

**REPRESENTASI SIKAP DIPLOMATIK TIONGKOK DALAM PIDATO JURU  
BICARA KEMENTERIAN LUAR NEGERI TENTANG PERANG DAGANG  
AS–TIONGKOK: PERSPEKTIF PRAGMATIK**

Nur Nasharuddin Noni<sup>1</sup>, Arini Junaeny<sup>2</sup>, Asmulyati Nahnu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[nur.nasharuddin.noni@unm.ac.id](mailto:nur.nasharuddin.noni@unm.ac.id)

**ABSTRACT**

*The trade conflict between the United States and China not only has implications for the global economy but also presents new complexities in the realm of diplomatic communication. One of the primary means through which a country conveys its official position is diplomatic speeches delivered by the Foreign Minister. This study aims to analyze how China's diplomatic stance is represented in the speeches of the Chinese Foreign Minister in response to the U.S.–China trade war, using a pragmatic approach. The method employed is a descriptive qualitative approach through the analysis of speech acts, implicature, and politeness strategies. The research data consist of utterances purposively selected from official speeches of the Chinese Foreign Minister related to the trade war issue. The analysis results indicate that the speeches reflect China's diplomatic stance as defensive, persuasive, and strategic, realized through the dominance of representative and indirect directive speech acts, the use of diplomatic implicature, and the implementation of positive and negative politeness strategies. These findings confirm that diplomatic language plays a crucial role as a strategic instrument in shaping the country's image while simultaneously managing the potential escalation of international conflicts.*

*Keywords: Chinese Diplomacy, US–China Trade War, Pragmatics*

**Abstrak**

Konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok tidak semata-mata menimbulkan implikasi pada perekonomian global, tetapi juga menghadirkan kompleksitas baru dalam ranah komunikasi diplomatik. Salah satu sarana utama yang digunakan negara untuk menyampaikan posisi resminya adalah pidato diplomatik yang disampaikan oleh kementerian Luar Negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sikap diplomatik Tiongkok direpresentasikan dalam pidato juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok sebagai respons terhadap perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis tindak tutur, implikatur, serta strategi kesantunan berbahasa. Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang dipilih secara purposif dari pidato resmi Kementerian Luar Negeri Tiongkok yang berkaitan dengan isu perang dagang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pidato tersebut mencerminkan sikap diplomatik Tiongkok yang defensif, persuasif, dan terencana, yang diwujudkan melalui dominasi tindak tutur representatif dan direktif tidak langsung, pemanfaatan implikatur diplomatik, serta penerapan strategi kesantunan positif dan negatif. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa diplomatik berperan penting sebagai

instrumen strategis dalam membangun citra negara sekaligus mengendalikan potensi eskalasi konflik internasional.

Kata kunci: Diplomasi Tiongkok, Perang Dagang AS–Tiongkok, Pragmatik

### **A. pendahuluan**

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang memuncak sejak 2018 telah menjadi salah satu isu utama dalam hubungan internasional kontemporer. Konflik ini tidak hanya berkaitan dengan kebijakan tarif dan perdagangan, tetapi juga menyentuh ranah politik, ideologi, dan komunikasi diplomatik. Dalam konteks ini, pidato juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok berperan penting sebagai sarana penyampaian sikap resmi negara kepada komunitas internasional.

Pidato diplomatik memiliki karakteristik kebahasaan yang khas, yang tercermin dalam penggunaan tuturan tidak langsung, pemilihan diksi dan unsur leksikal yang dilakukan secara cermat dan penuh kehati-hatian, serta penerapan strategi penggunaan bahasa yang santun guna menjaga stabilitas dan keharmonisan hubungan antarnegara. Bahasa dalam pidato diplomatik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai

instrumen strategis untuk menyampaikan sikap politik, membangun citra negara, serta mengelola perbedaan kepentingan di tingkat internasional tanpa menimbulkan ketegangan terbuka. Sejalan dengan pandangan Austin (1962) dan Searle (1969), bahasa dalam konteks institusional seperti diplomasi tidak sekadar merepresentasikan realitas, melainkan juga melakukan tindakan tertentu melalui ujaran yang disampaikan. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam pidato diplomatik sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan diwujudkan melalui pilihan bahasa yang bersifat implisit dan kontekstual. Hal ini selaras dengan konsep implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975), yang menegaskan bahwa penutur kerap menyampaikan maksud komunikasi secara tidak langsung dengan mengandalkan inferensi mitra tutur. (Wiendi, 2015:295).

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana

komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Dalam konteks ini, kajian pragmatik menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk mengungkap makna tersirat, maksud komunikatif penutur, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam pidato tersebut. Sejalan dengan pendapat (Leech, 1983; Levinson, 1987) yang mengatakan bahwa Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan konteks situasi tutur bagaimana makna ditentukan oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa. Lebih spesifik lagi, teori tindak tutur (*speech act theory*) yang diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle (Amanda, 2025:1276) menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menghasilkan kalimat, melainkan juga melakukan tindakan. Melalui tuturan, seseorang dapat menyatakan sesuatu (asertif), meminta atau mengajak (direktif), berjanji (komisif), mengekspresikan perasaan (ekspresif), atau bahkan menetapkan sesuatu (deklaratif). Setiap tuturan memiliki dampak sosial tertentu yang disebut perlokusi, yaitu

efek terhadap pendengar, seperti rasa yakin, termotivasi, atau tergerak untuk bertindak.

Selain itu, analisis pragmatik juga memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana strategi kesantunan dimanfaatkan dalam diplomasi. Sopan santun dalam berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat unsur verbal. Kesantunan berbahasa secara verbal adalah segala unsur kesantunan yang berkaitan dengan masalah Bahasa (herman, 2019:78). Menurut Pranowo (2009:9), ada beberapa unsur verbal yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa. Unsur-unsur tersebut meliputi pemakaian diksi yang tepat, pemakain gaya bahasa yang santun, pemakaian struktur yang baik dan benar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1987), bahwa kesantunan berfungsi sebagai mekanisme linguistik untuk menjaga hubungan sosial dan meminimalkan potensi konflik. Melalui analisis pragmatik, peneliti dapat memahami bagaimana pesan diplomatik dikonstruksi, bagaimana kesantunan bahasa dimanfaatkan sebagai strategi diplomasi, serta bagaimana hubungan antarnegara

dinegosiasikan melalui praktik berbahasa.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang pidato diplomatik cenderung berfokus pada pendekatan analisis wacana kritis maupun kajian retorika. Meskipun demikian, penelitian yang menggunakan perspektif pragmatik—khususnya yang mengkaji tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan—dalam pidato juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok yang berkaitan dengan perang dagang masih tergolong terbatas. Padahal, pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tersirat serta strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menegosiasikan posisi diplomatik di ranah internasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan kajian tersebut dengan menganalisis representasi sikap diplomatik Tiongkok melalui penerapan strategi-pragmatik dalam pidato-pidato resmi yang disampaikan kepada komunitas global.

## **B. Metode**

Pendekatan study pustaka digunakan untuk mendiskripsikan dan

memahami fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna tuturan, strategi komunikasi, serta maksud yang terkandung dalam pidato diplomatik, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu ditafsirkan secara kontekstual.

Data penelitian berupa kutipan tuturan yang diambil dari pidato resmi juru bicara kementerian Luar Negeri Tiongkok yang secara khusus membahas isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Penelitian ini mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan yang senyatanya ada, meneliti, dan memberikan sistem bahasa berdasarkan data yang sebenarnya (Subroto, 2007: 8). Menurut Maleong (1991: 16) di dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan dapat berasal dari catatan-catatan, naskah wawancara, photo, video, tape, dokumen pribadi, memo atau catatan, dan dokumen resmi lainnya. Sumber data diperoleh dari transkrip pidato resmi yang dipublikasikan melalui media pemerintah Tiongkok dan forum-forum internasional yang kredibel. Pemilihan sumber data

tersebut didasarkan pada pertimbangan keabsahan dan representativitas data sebagai pernyataan resmi negara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti menyimak secara cermat teks pidato untuk mengidentifikasi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan tuturan-tuturan tersebut ke dalam kategori tertentu sesuai dengan tujuan analisis. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewatkan. Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi jenis tindak tutur, dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan teori tindak tutur, seperti tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tahap kedua adalah analisis implikatur, yaitu menafsirkan makna tersirat yang terkandung dalam tuturan dengan mempertimbangkan konteks situasi, latar diplomatik, dan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Tahap ketiga adalah kajian strategi kesantunan berbahasa, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana penutur menjaga

hubungan diplomatik dan meminimalkan potensi konflik melalui penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pragmatik yang digunakan dalam pidato Kementerian Luar Negeri Tiongkok sebagai respons terhadap perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pidato diplomatik merupakan bentuk praktik kebahasaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun posisi politik, memengaruhi persepsi publik internasional, serta merespons dinamika hubungan antarnegara. Dalam konteks perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, pernyataan resmi juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Lijian, mencerminkan sikap dan strategi komunikasi diplomatik yang sarat dengan makna pragmatik. Oleh karena itu, analisis terhadap pidato tersebut perlu dilakukan tidak hanya

pada tataran semantik, tetapi juga pada level tindakan berbahasa yang diwujudkan melalui tuturan. Bagian ini akan mengkaji pidato Lijian dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya melalui analisis tindak tutur dan implikatur, untuk mengungkap fungsi komunikatif serta pesan tersirat yang dibangun dalam wacana diplomatik tersebut.

### **Representasi Tindak Tutur**

#### **Diplomatik**

Pidato Lijian dalam merespons kebijakan tarif Amerika Serikat menunjukkan penggunaan berbagai jenis tindak tutur yang saling melengkapi untuk membangun sikap diplomatik Tiongkok secara tegas namun strategis. Secara pragmatik, tuturan-tuturan dalam pidato tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjalankan fungsi tindakan berbahasa yang mencerminkan posisi politik, ajakan implisit, serta komitmen negara terhadap tindakan tertentu.

Jenis tindak tutur yang paling dominan dalam pidato ini adalah tindak tutur representatif (*assertive*) Menurut John R. Searle (1979), tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya,

penutur menyatakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia yakini benar. Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dengan kata lain, ketika penutur menyampaikan suatu ujaran, ia tidak sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga menunjukkan komitmennya terhadap kebenaran informasi yang disampaikan sesuai dengan apa yang diyakininya. Ujaran dalam bentuk asertif umumnya digunakan untuk menyatakan fakta, memberikan informasi, mengemukakan pendapat, maupun menyampaikan kesimpulan.

Hal ini tampak dalam pernyataan seperti “美方滥施关税严重侵犯各国正当权益” “*Pihak Amerika Serikat secara sewenang-wenang memberlakukan tarif dan hal tersebut secara serius melanggar hak serta kepentingan sah berbagai negara*”. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan tarif Amerika Serikat dipandang telah melanggar hak sah berbagai negara. Tuturan ini berfungsi menggambarkan keadaan dunia sebagaimana diyakini oleh penutur dan bertujuan meyakinkan audiens internasional mengenai kebenaran klaim tersebut.

Pernyataan lain, seperti “严重违反世界贸易组织规则，严重冲击全球经济秩序稳定”，“*Secara serius melanggar aturan World Trade Organization dan memberikan dampak besar terhadap stabilitas tatanan ekonomi global*”. semakin menguatkan fungsi representatif dengan menambahkan penilaian normatif bahwa tindakan tersebut tidak hanya merugikan Tiongkok, tetapi juga merusak tatanan perdagangan dan ekonomi global. Dalam konteks pidato diplomatik, tindak tutur representatif semacam ini berfungsi untuk menegaskan legitimasi posisi politik penutur serta membangun narasi moral yang mendukung kepentingan negara di forum internasional.

Selain representatif, pidato ini juga memuat tindak tutur direktif tidak langsung (*indirect directive*). Menurut John R. Searle (1979), tindak tutur direktif mencerminkan upaya penutur untuk membuat dunia sesuai dengan kata-kata (*word-to-world direction*). Dalam konteks diplomasi luar negeri, konsep ini menjadi sangat relevan karena bahasa yang digunakan oleh aktor diplomatik—seperti kepala negara, menteri luar negeri, atau duta besar—tidak hanya bersifat informatif,

tetapi juga strategis dan performatif, yakni bertujuan mempengaruhi tindakan negara lain. Pada data tuturan ini meskipun tidak disampaikan dalam bentuk perintah eksplisit, pernyataan “贸易战、关税战没有赢家，保护主义没有出路”

“*Perang dagang dan perang tarif tidak memiliki pemenang; proteksionisme tidak memiliki jalan keluar*”. Hal menegaskan bahwa konflik ekonomi seperti perang dagang hanya merugikan semua pihak, dan kebijakan proteksionisme bukan solusi yang berkelanjutan. Secara pragmatik dapat dipahami sebagai seruan tersirat kepada pihak Amerika Serikat untuk menghentikan kebijakan perang dagang. Secara leksikal, tuturan tersebut berbentuk pernyataan umum, namun dalam konteks konflik perdagangan internasional, tuturan ini berfungsi sebagai ajakan dan peringatan implisit. Penggunaan direktif tidak langsung ini menunjukkan strategi komunikasi diplomatik yang berupaya memengaruhi sikap lawan tutur tanpa menggunakan bahasa konfrontatif, sehingga tetap menjaga kesantunan politis dan citra diplomatik Tiongkok.

Lebih lanjut, pidato Lijian juga mengandung tindak tutur komisif yang

menegaskan komitmen dan sikap tindakan di masa depan. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*中方必将采取必要措施，坚决维护自身正当合法权益*”, “Pihak Tiongkok pasti akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan dan dengan tegas melindungi hak serta kepentingannya yang sah dan legal”. Secara ilokusi, penggunaan unsur seperti “*pasti akan*” dan “*mengambil langkah-langkah yang diperlukan*” menunjukkan adanya janji implisit sekaligus deklarasi sikap tegas. Penutur menempatkan dirinya pada posisi yang berkewajiban untuk melindungi kepentingannya, sehingga ujaran ini berfungsi sebagai sinyal kepada pihak lain bahwa tindakan konkret dapat diambil jika situasi menuntut. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif karena berpotensi mempengaruhi ekspektasi dan respons pihak lain. Dengan ini dipahami bahwa tuturan tersebut menyatakan kesiapan Tiongkok untuk mengambil langkah-langkah responsif demi melindungi kepentingan nasionalnya. Tuturan ini termasuk dalam kategori komisif karena penutur secara eksplisit menyatakan

komitmen terhadap tindakan tertentu apabila situasi terus berlanjut. Dalam wacana diplomatik, tindak tutur komisif berfungsi sebagai sinyal keseriusan dan ketegasan sikap negara, sekaligus sebagai peringatan strategis bagi pihak lawan.

Dengan demikian, kombinasi tindak tutur representatif, direktif tidak langsung, dan komisif dalam pidato ini menunjukkan bahwa bahasa diplomatik digunakan secara strategis untuk menyampaikan kritik, ajakan, dan komitmen tanpa kehilangan kesantunan dan legitimasi politik. Analisis ini menegaskan bahwa pidato Lijian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif, karena melalui tuturan-tuturannya, Tiongkok membangun posisi diplomatik yang tegas, persuasif, dan berorientasi pada kepentingan nasional dalam menghadapi perang dagang dengan Amerika Serikat.

### **Implikatur dalam Respons terhadap Perang Dagang**

Implikatur adalah makna tersirat dalam suatu ujaran yang tidak diungkapkan secara langsung oleh penutur, tetapi dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks, pengetahuan bersama, dan prinsip komunikasi. Menurut (yule,1996)

Implikatur adalah makna yang lebih dari apa yang dikatakan secara literal, yang diinterpretasikan oleh pendengar dengan mempertimbangkan konteks situasi dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Implikatur yang muncul dalam pidato cenderung bersifat diplomatik dan defensif. Kritik terhadap kebijakan Amerika Serikat tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui pernyataan umum mengenai pentingnya keadilan dan aturan internasional. Hal ini mencerminkan strategi komunikasi yang bertujuan menjaga stabilitas hubungan internasional. pidato Lijian juga menyampaikan berbagai implikatur pragmatik yang berfungsi memperkuat pesan diplomatik secara tidak langsung. Dalam kajian pragmatik, implikatur memungkinkan penutur menyampaikan makna tersirat yang dapat dipahami oleh audiens melalui konteks situasi, pengetahuan bersama, serta latar belakang isu yang sedang dibahas. Dalam pidato ini, implikatur digunakan sebagai strategi komunikasi untuk mengkritik, memperingatkan, dan memengaruhi pihak lain tanpa menggunakan bahasa yang bersifat konfrontatif.

Salah satu implikatur yang menonjol adalah kritik tersirat terhadap kebijakan Amerika Serikat. Pernyataan “*保护主义没有出路*” (proteksionisme tidak memiliki jalan keluar) secara literal merupakan pernyataan umum tentang kebijakan ekonomi. Namun, dalam konteks perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok, tuturan ini secara implikatur mengandung kritik terhadap strategi proteksionisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Penutur tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kebijakan AS keliru, tetapi audiens yang memahami konteks politik dan ekonomi global dapat menangkap makna tersirat tersebut. Implikatur kontekstual semacam ini berfungsi untuk menyampaikan penilaian negatif secara tidak langsung, sehingga tetap menjaga kesantunan dan citra diplomatik di ruang publik internasional.

Selain kritik tersirat, pidato ini juga memuat implikatur ancaman diplomatik yang halus. Hal ini tampak pada pernyataan “*...中方必将奉陪到底*” (Tiongkok akan menanggapi sampai akhir). Kalimat “*中方必将奉陪到底*” dapat dianalisis secara linguistik dan pragmatik sebagai konstruksi

yang sarat makna implisit. Unsur 中方 merepresentasikan aktor negara secara institusional, menunjukkan bahwa pernyataan tersebut bersifat resmi dan otoritatif; 必将 menandakan modalitas kepastian tinggi sekaligus orientasi masa depan yang memperkuat komitmen; 奉陪 secara leksikal berarti “menemani dengan hormat”, namun dalam konteks diplomatik mengalami pergeseran makna menjadi “meladeni” atau “menghadapi” dalam situasi konfrontatif secara halus; sedangkan 到底 menekankan aspek keberlanjutan hingga titik akhir tanpa kompromi. Berdasarkan kerangka implikatur yang dikemukakan oleh H. P. Grice, keseluruhan ujaran ini menghasilkan makna tersirat berupa komitmen tegas pihak Tiongkok untuk terus merespons atau melawan tekanan pihak lain hingga akhir, sehingga mencerminkan implikatur komisif yang dikemas dalam bentuk bahasa diplomatik yang tetap menjaga kesantunan. Secara eksplisit, tuturan ini menyatakan kesiapan Tiongkok untuk merespons kebijakan perang dagang. Namun, secara implikatur, tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa jika Amerika

Serikat terus melanjutkan eskalasi perang tarif, Tiongkok akan mengambil langkah balasan yang lebih tegas. Implikatur ini tidak merinci bentuk tindakan yang akan dilakukan, tetapi justru melalui ketidaklangsungan tersebut, pesan peringatan menjadi lebih kuat dan strategis.

Penggunaan implikatur kritik dan ancaman halus dalam pidato ini menunjukkan bahwa bahasa diplomatik berfungsi sebagai alat negosiasi yang cermat. Dalam wacana politik internasional, implikatur memungkinkan penutur memengaruhi sikap dan persepsi audiens global tanpa harus menggunakan ungkapan yang bersifat agresif atau provokatif secara langsung. Dengan demikian, implikatur dalam pidato Lijian tidak hanya berperan sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi pragmatik yang efektif dalam merespons konflik perdagangan internasional dan mempertahankan posisi diplomatik Tiongkok.

### **Strategi kesantunan diplomasi**

Kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian pragmatik. Ellen (2006) menegaskan bahwa

kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan peranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, teori kesantunan dalam pragmatik menekankan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mengelola hubungan sosial dan menjaga harmoni dalam interaksi.

kajian pragmatik, kesantunan berbahasa (*politeness*) tidak hanya dipahami sebagai tata sopan dalam pemilihan kata, tetapi sebagai strategi komunikatif yang berfungsi menjaga “wajah” (*face*) penutur maupun lawan tutur, khususnya dalam wacana yang sarat dengan konflik dan ketegangan seperti pidato diplomatik. Kesantunan berbahasa memungkinkan penutur menyampaikan sikap yang tegas dan kritis tanpa menimbulkan ancaman langsung terhadap pihak lain. Dalam konteks ini, pidato Lijian menunjukkan penggunaan strategi kesantunan yang kompleks dan terencana untuk menegaskan posisi Tiongkok dalam konflik perdagangan dengan Amerika Serikat, sekaligus mempertahankan citra komunikasi diplomatik di ranah internasional.

Pidato tersebut memuat kritik keras terhadap kebijakan Amerika Serikat, seperti penyalahgunaan tarif, pelanggaran aturan Organisasi Perdagangan Dunia, serta dampaknya terhadap sistem perdagangan multilateral dan stabilitas ekonomi global. Namun demikian, kritik tersebut disampaikan melalui evaluasi kebijakan, bukan serangan personal terhadap individu atau pejabat tertentu. Strategi ini mencerminkan kesantunan negatif, yaitu upaya mengurangi ancaman terhadap *face* lawan tutur dengan menjaga jarak, formalitas, dan fokus pada kebijakan alih-alih personalisasi konflik. Pernyataan seperti “美方滥施关税严重侵犯各国正当权益” menunjukkan bagaimana kecaman disampaikan secara institusional dan normatif, sehingga mengurangi potensi eskalasi retorik dalam komunikasi diplomatik.

Di sisi lain, pidato Lijian juga memperlihatkan penggunaan kesantunan positif melalui upaya membangun kesepahaman dan solidaritas dengan audiens internasional. Hal ini tampak dalam pernyataan “贸易战、关税战没有赢家” “Perang dagang dan perang tarif

tidak ada pemenangnya.”, yang tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap kebijakan tertentu, tetapi juga sebagai seruan universal bahwa konflik perdagangan merugikan semua pihak. Dengan menekankan nilai bersama, yaitu kepentingan global dan stabilitas ekonomi internasional, penutur berusaha menciptakan kedekatan pragmatik dengan audiens dan memposisikan Tiongkok sebagai pihak yang rasional dan bertanggung jawab dalam hubungan internasional.

Selain itu, pidato ini juga memanfaatkan strategi kesantunan tidak langsung untuk menyampaikan pesan yang berpotensi mengancam tanpa menggunakan bahasa yang bersifat ofensif. Pernyataan “*中国人不惹事, 也不怕事*” “Orang Tiongkok tidak mencari masalah, tetapi juga tidak takut menghadapi masalah.” secara eksplisit tampak sebagai afirmasi identitas dan sikap nasional, namun secara pragmatik mengandung implikatur ancaman tersirat bahwa Tiongkok siap menghadapi tekanan apabila terus diprovokasi. Bentuk tidak langsung ini berfungsi mengurangi ancaman langsung terhadap *face* lawan tutur, sekaligus tetap menyampaikan pesan

ketegasan dan kesiapan menghadapi konfrontasi.

Dalam keseluruhan pidato, Lijian berada dalam situasi *face-threatening acts* (FTA) yang tidak terhindarkan, mengingat konteks konflik perdagangan internasional. Untuk memitigasi potensi dampak negatif dari FTA tersebut, strategi kesantunan positif dan negatif digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi. Bahkan pernyataan yang paling tegas, seperti “*中方必将奉陪到底*” (Tiongkok akan menanggapi sampai akhir), tetap dikemas dalam bahasa formal dan institusional tanpa serangan personal, sehingga mempertahankan pola komunikasi yang dianggap pantas dan sah dalam diplomasi internasional. Dengan demikian, pidato Lijian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam wacana diplomatik tidak bertujuan melemahkan pesan, melainkan justru memperkuat efektivitas komunikasi melalui pengelolaan bahasa yang strategis dan berwibawa.

Selain itu, jika ditinjau lebih lanjut melalui kerangka teori kesantunan Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, pidato Lijian juga menunjukkan adanya pemilihan

strategi linguistik yang mempertimbangkan dimensi kekuasaan (power), jarak sosial (distance), dan tingkat keparahan ancaman (ranking of imposition). Dalam konteks hubungan Tiongkok–Amerika Serikat yang memiliki ketegangan tinggi namun tetap berada dalam kerangka hubungan diplomatik formal, penggunaan bahasa yang terukur menjadi krusial. Lijian tidak menggunakan bentuk ujaran yang terlalu langsung atau konfrontatif, melainkan memanfaatkan konstruksi evaluatif dan normatif yang bersifat umum. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi konflik, tetapi juga sebagai instrumen untuk mempertahankan legitimasi posisi politik di hadapan komunitas internasional tanpa kehilangan otoritas retorik.

Lebih jauh, strategi kesantunan dalam pidato tersebut juga berperan dalam membangun citra (image building) Tiongkok sebagai aktor global yang rasional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada stabilitas. Dengan mengombinasikan kritik yang tegas, implikatur ancaman yang tersirat, serta seruan terhadap

nilai-nilai universal, Lijian secara pragmatik menciptakan keseimbangan antara assertiveness (ketegasan) dan restraint (pengendalian diri).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dalam wacana diplomatik modern, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh bagaimana pesan tersebut dikemas melalui strategi kesantunan yang mampu menjaga hubungan interpersonal sekaligus memperkuat posisi tawar negara dalam percaturan internasional.

#### **D. Kesimpulan**

Analisis pragmatik terhadap pidato juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Lijian, menunjukkan bahwa bahasa diplomatik digunakan secara strategis untuk menyampaikan sikap politik yang tegas tanpa memicu eskalasi konflik terbuka dalam konteks perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok. Melalui dominasi tindak tutur representatif, pidato tersebut membangun legitimasi dan penilaian normatif terhadap kebijakan tarif Amerika Serikat, sementara tindak tutur direktif tidak langsung dan komisif berfungsi sebagai ajakan

implisit serta penegasan komitmen Tiongkok dalam mempertahankan kepentingan nasional. Selain itu, implikatur pragmatik dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik dan peringatan secara tersirat, sehingga pesan diplomatik tetap dapat dipahami audiens internasional tanpa menggunakan bahasa konfrontatif. Strategi kesantunan berbahasa—baik kesantunan negatif, kesantunan positif, maupun bentuk tidak langsung—digunakan untuk mengelola *face-threatening acts* dan menjaga citra komunikasi diplomatik di ranah global. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pidato diplomatik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif dan strategis, serta bahwa pendekatan pragmatik efektif dalam mengungkap bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi untuk menegosiasikan kepentingan dan mempertahankan posisi negara dalam hubungan internasional kontemporer.

Lebih jauh, analisis pragmatik juga menyoroti bagaimana pidato Lijian mencerminkan keseimbangan antara ketegasan politik dan kehati-hatian diplomatik. Ungkapan-ungkapan yang tampak sederhana, seperti afirmasi identitas nasional dan

komitmen terhadap kepentingan negara, sebenarnya menyimpan implikatur yang menegaskan kesiapan Tiongkok menghadapi tekanan atau provokasi eksternal. Pendekatan tidak langsung ini memungkinkan pesan diplomatik disampaikan secara efektif tanpa menimbulkan ancaman langsung terhadap lawan tutur, sekaligus mempertahankan formalitas dan profesionalisme komunikasi internasional. Dengan demikian, strategi bahasa yang terencana ini tidak hanya memperkuat posisi Tiongkok dalam negosiasi perdagangan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kesantunan berbahasa dan implikatur pragmatik berperan penting dalam mitigasi potensi konflik serta pengelolaan citra negara di mata komunitas global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ellen, G. (2006). *Kritik teori kesantunan* (A. S. Ibrahim, Peny.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). New York: Academic Press.

- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. New York: Longman.
- Moleong, J. L. (1991). *Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara Bukatalks: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1).
- Pranowo. (2009). *Berbahasa santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Wijaya, H. (2019). Prinsip kesopanan dalam tindak tutur transaksi jual beli di pasar mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian pragmatik. *Jurnal Mabasan*.
- Wiranty, W. (2015). Tindak tutur dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Sebuah tinjauan pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2).
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.